



Implementasi Program Kegiatan Berbahasa Banjar dalam Peningkatan Kesadaran Berbudaya Siswa

Muhammad Resky Anshari¹, Ahmad Suriansyah², Arta Mulya Budi Harsono³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat

E-mail: 2210125110057@mhs.ulm.ac.id¹, a.suriansyah@ulm.ac.id², artamulyabudi@ulm.ac.id³

Article Info

Article history:

Received November 26, 2025

Revised November 29, 2025

Accepted Desember 04, 2025

Keywords:

Awareness, Language, Culture

ABSTRACT

Banjar language is the first language used by the Banjar ethnic community. As a derivative of the Austronesian language family, the Banjar language consists of three dialects: Kuala, Hulu, and Bukit. In recent years, the Banjar language has become less popular among teenagers as its use continues to fade due to the influence of modernization. This decline is partly caused by the extensive use of social media, which is easily accessed by adolescents and even elementary school students today. This study aims to examine the implementation of the Banjar language program at SDN Kelayan Selatan 2 as an effort to enhance cultural awareness among elementary school students. This research employs a qualitative method and is designed as a case study. The entire school community participated in the study, including the principal, teachers, and students, all of whom took part in the Banjar language program. The findings indicate that the implementation of the Banjar language program at SDN Kelayan Selatan 2 has had a positive impact on increasing students' cultural awareness, reflected in their growing sense of pride toward the Banjar language and culture. This activity may serve as valuable consideration for schools in developing local language programs to make them more effective.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 26, 2025

Revised November 29, 2025

Accepted Desember 04, 2025

Kata Kunci:

Kesadaran, Bahasa, Budaya

ABSTRACT

Bahasa Banjar adalah bahasa pertama yang digunakan oleh suku Banjar. Bahasa Banjar merupakan turunan dari bahasa Austronesia, bahasa tersebut terbagi menjadi tiga logat yaitu logat Kuala, logat Hulu dan logat Bukit. Bahasa Banjar menjadi kurang populer pada kalangan remaja karena sudah mulai memudar oleh perkembangan zaman. Hal ini bisa terjadi karena pengaruh media sosial yang sangat mudah dijangkau oleh remaja bahkan anak-anak sekolah dasar pada zaman sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi program berbahasa Banjar di SDN Kelayan Selatan 2 dalam rangka peningkatan rasa berbudaya siswa SD. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan dirancang sebagai studi kasus. Seluruh masyarakat sekolah turut terlibat pada penelitian ini, semuanya mengikuti program berbahasa Banjar termasuk kepala sekolah, guru dan siswa. Berdasarkan hasil penelitian implementasi program berbahasa Banjar di SDN Kelayan Selatan 2 menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran berbudaya siswa yang merasa bangga dengan budaya bahasa Banjar. Kegiatan ini bisa



menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mengembangkan program berbahasa daerah agar dapat lebih efektif.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Muhammad Resky Anshari
Universitas Lambung Mangkurat
Email: 2210125110057@mhs.ulm.ac.id

PENDAHULUAN

Bahasa Banjar adalah bahasa pertama yang digunakan oleh suku Banjar (Kamariah et al., 2023). Menurut (Effendi, 2021) Bahasa Banjar merupakan turunan dari bahasa Austronesia, bahasa tersebut terbagi menjadi tiga logat, logat yang pertama adalah logat Kuala, yang kedua yaitu logat Hulu dan masyarakat yang tinggal di gunung serta lereng-lereng bukit Meratus, menggunakan bahasa Banjar dengan logat Bukit untuk berkomunikasi. Bahasa Banjar adalah bahasa yang pada umumnya digunakan oleh masyarakat Kalimantan Selatan, bahasa ini telah tumbuh menjadi alat komunikasi penghubung antar suku pada tiap wilayah. Kedudukan Bahasa Banjar sebagai bahasa penghubung menunjukkan bahwa ciri khas budaya masyarakat Banjar bukan hanya sekedar identitas saja, tetapi juga menjadi tanda persatuan antara suku di wilayah Kalimantan Selatan dengan Bahasa Banjar menjadi alat komunikasi (Humaidi et al., 2024).

Bahasa Banjar menjadi kurang populer pada kalangan remaja karena sudah mulai memudar oleh perkembangan zaman. Dalam komunikasi sehari-hari, bahasa gaul, yang biasanya berasal dari bahasa asing seperti bahasa Inggris, menjadi hal yang umum ditemukan pada kalangan remaja. Contohnya adalah penggunaan kata asing (bahasa Inggris) seperti *Sister*, *Brother*, dan *Guys*, yang berkembang menjadi bahasa gaul kata sapaan yaitu *Sis*, *Bro*, dan *Gaes* (Ruwaida et al., 2025). Hal ini sejalan dengan keadaan nyata di lapangan, pada kalangan anak sekolah dasar yang ternyata sudah ada yang menggunakan bahasa gaul dalam berkomunikasi. Berdasarkan temuan dari hasil observasi dan wawancara di SDN Kelayan Selatan 2, banyak terdapat siswa yang menggunakan bahasa gaul pada saat jam istirahat di lingkungan sekolah. Hal ini bisa terjadi karena pengaruh media sosial yang sangat mudah dijangkau oleh remaja bahkan anak-anak sekolah dasar pada zaman sekarang.

Peneliti sebelumnya telah membahas tentang mengembangkan dan menghasilkan bahan ajar kelas 4 Tema 4 “Berbagai Pekerjaan disekitarku” yang dapat meningkatkan keterampilan revolusi industri 4.0 dan kecerdasan ganda peserta didik berdasarkan kearifan lokal Kalimantan Selatan (Pratiwi et al., 2023). Selain itu ada juga pelatihan Bepandung untuk meningkatkan minat berbahasa Banjar siswa SD yang diharapkan mampu mempertahankan bahasa ibu di Kalimantan Selatan (Humaidi et al., 2024). Bahkan ada tenaga Kesehatan yang menggunakan pendekatan budaya untuk penelitiannya yaitu dengan *bakisah* (bercerita) bahasa Banjar untuk meningkatkan pengetahuan siswa Sekolah Dasar tentang bahaya buang air besar sembarangan



di kota Banjarmasin (Indrayadi et al., 2023). Namun, belum ada penelitian yang membahas tentang implementasi program berbahasa Banjar yang dilakukan di Sekolah Dasar daerah Kalimantan Selatan. Hal ini tentu menarik perhatian bagi peneliti untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana proses dari penerapan program berbahasa banjar yang diadakan setiap hari rabu di SDN Kelayan Selatan 2.

Program ini menawarkan kebaruan yang sebelumnya belum pernah dibahas oleh peneliti terdahulu. Program berbahasa Banjar pada hari rabu di SDN Kelayan Selatan 2, melibatkan semua masyarakat yang ada di sekolah seperti kepala sekolah, guru, dan siswa. Hal tersebut menjadi temuan yang menarik karena selama program pada hari rabu dilaksanakan, kepala sekolah, guru dan siswa berkomunikasi hanya menggunakan bahasa Banjar saja. Bukan hanya itu, ada juga terdapat *game* (permainan) berbasis aplikasi menggunakan *wordwall* untuk menumbuhkan minat dan semangat siswa dalam belajar menggunakan bahasa Banjar.

Penelitian ini sangat penting untuk dibahas, menurut (Ruwaida et al., 2025) dalam sebuah penelitiannya menyebutkan bahwa bahasa gaul sudah sangat akrab dalam kehidupan sehari-hari pada golongan generasi muda. Penggunaan bahasa gaul yang tinggi di media sosial sering melahirkan gaya baru dalam berkomunikasi. yang dimana identitas kedaerahan termasuk penggunaan bahasa daerah seperti bahasa Banjar mulai memudar. Bahkan (Mulyono, 2021) menyebutkan bahwa dalam berkomunikasi sehari-hari di media sosial, generasi muda condong lebih memilih menggunakan bahasa yang lebih gaul seperti bahasa Inggris. Karena menurut mereka, jika menggunakan bahasa Inggris pada *platform* (aplikasi) dalam media sosial akan dianggap gaul dan modern jika dibandingkan ketika mereka berkomunikasi menggunakan bahasa daerah. Hal tersebut sangat berdampak pada kesadaran berbudaya pada generasi muda kita, jika terus dibiarkan maka penggunaan bahasa daerah pada kalangan generasi muda akan terus menurun dari tahun ke tahun.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi program berbahasa Banjar di SDN Kelayan Selatan 2 dalam rangka peningkatan rasa berbudaya siswa SD. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan program tersebut, serta menelaah dampak, tantangan, hambatan, dan solusi dalam pelaksanaan program berbahasa Banjar. Melalui penelitian ini, peneliti berharap hasilnya dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian bahasa Banjar di lingkungan pendidikan dasar serta menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mengembangkan program berbahasa daerah agar dapat lebih efektif.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan dirancang sebagai studi kasus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena sosial yang berkaitan dengan penerapan program berbahasa Banjar di SDN Kelayan Selatan 2 dengan apa adanya yang ada di lapangan. Penelitian kualitatif bersifat menggambarkan atau menerangkan, yang dimana penelitian ini menegaskan pada definisi, metode, dan pengetahuan yang mendalam terhadap suatu peristiwa (Sugiyono, 2005). Studi kasus digunakan karena penelitian ini mencari tau secara mendalam sebuah kasus spesifik, yakni implementasi program berbahasa Banjar di



SDN Kelayan Selatan 2. Menurut Yin (2018) studi kasus adalah rencana penelitian yang digunakan untuk menelaah sebuah peristiwa dalam situasi kehidupan nyata, ketika batas antara peristiwa dan situasinya tidak terlihat jelas, dan di mana berbagai sumber bukti digunakan.

2. Konteks dan Unit Analisis

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kelayan Selatan 2 Banjarmasin, yang dimana penerapan program berbahasa Banjar baru saja dilaksanakan pada tahun 2025. SDN Kelayan Selatan 2 menjadi pilihan untuk diteliti karena memiliki program keagamaan yang banyak. Namun, sekolah tetap terbuka untuk menerapkan program baru sekaligus mendukung program dinas Pendidikan yang ingin merevitalisasi bahasa daerah yang sudah mulai terkikis oleh perkembangan zaman. Seluruh masyarakat sekolah turut terlibat pada penelitian ini, semuanya mengikuti program berbahasa Banjar termasuk kepala sekolah, guru dan siswa.

3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Rahardjo, 2011) dalam metode penelitian kualitatif, umumnya data yang dikumpulkan ada beberapa teknik pengumpulan data kualitatif, seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan diskusi terfokus (Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu :

- a) Wawancara: Wawancara adalah suatu proses komunikasi untuk mengumpulkan data dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan narasumber. Peneliti melakukan sesi wawancara dengan kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua siswa agar mendapatkan data yang diperlukan untuk menganalisis program berbahasa Banjar di SDN Kelayan Selatan 2. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan terbuka seputar perencanaan, pelaksanaan, peran guru dan lingkungan sekolah, respon siswa, faktor pendukung dan penghambat, serta solusi dari masalah yang ada. Sesi wawancara dilaksanakan sebanyak dua kali, pertama sesi wawancara dengan kepala sekolah berdurasi 30 menit untuk menggali informasi apa saja program yang sedang dijalankan. Sesi wawancara kedua dengan kepala sekolah, guru dan siswa dengan total 45 menit untuk menggali lebih dalam mengenai informasi tentang program rabu berbahasa Banjar. Selain warga sekolah, peneliti juga melakukan satu kali sesi wawancara dengan salah satu masyarakat yaitu orang tua siswa SDN Kelayan Selatan 2 dengan durasi 13 menit.
- b) Observasi: Observasi adalah kegiatan melalui memanfaatkan panca indera, bisa seperti penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian. Peneliti melakukan observasi untuk mengetahui adanya peran sekolah, respon siswa, penghambat program dan dampak yang siswa rasakan. Observasi dilakukan sebanyak dua kali, pertama pebeliti melakukan observasi untuk melihat lingkungan dan fasilitas sekolah yang tersedia, kedua peneliti melakukan observasi yang berfokus pada partisipan kepala sekolah dan guru dalam melaksanakan program rabu berbahasa Banjar serta respon siswa terhadap program tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Sebagian cara dalam menganalisis data penelitian kualitatif yaitu analisis tematik, teknik ini bermaksud untuk memperoleh suatu model atau topik berdasarkan data yang telah diperoleh (Braun & Clarke, 2006). Setelah data terkumpul, peneliti membaca kembali seluruh data informasi untuk mendapatkan pemahaman secara umum. Kemudian, peneliti memberikan sebuah tanda pada catatan observasi dan salinan hasil teks wawancara. Berdasarkan proses



tersebut, ditemukan beberapa tema utama, antara lain yaitu: perencanaan program berbahasa banjar, pelaksanaan, peran guru dan lingkungan sekolah, respon siswa, factor pendukung dan penghambat program berbahasa Banjar dan solusi dari hambatan tersebut. Tema yang sudah disusun telah menyesuaikan kembali dengan data yang sudah didapatkan. Peneliti juga menyiapkan kutipan data pendukung pada setiap tema yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Program Berbahasa Banjar

Berdasarkan hasil wawancara dengan semua narasumber, program rabu berbahasa Banjar dilakukan atas kerja sama dari Dinas Pendidikan dan Balai Bahasa Provinsi dalam rangka RBD (Revitalisasi Bahasa Daerah) yang memberikan kebebasan kepada SDN Kelayan Selatan 2 untuk merencanakan sebuah program yang dapat mendukung aksi Revitalisasi Bahasa Daerah. Atas kerja sama tersebut, Dinas Pendidikan dan Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan mendukung program mandiri dari kepala SDN Kelayan Selatan 2 dalam menjalankan program rabu berbahasa Banjar. Revitalisasi bahasa sudah menjadi topik yang memikat banyak kelompok di seluruh dunia, termasuk juga di Indonesia. Ketertarikan ini menjadi meningkat setelah diberitahukan Dekade Internasional Bahasa Daerah oleh UNESCO, yang berjalan selama tahun 2022 hingga 2032. Dekade internasional ini bermaksud untuk menjamin terwujudnya hak-hak masyarakat lokal untuk mempertahankan, merevitalisasi, dan memperkenalkan bahasa daerah dalam usaha untuk pembangunan berkesinambungan (Budiono et al., 2023). Hal tersebut sejalan dengan upaya Dinas Pendidikan dan Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan untuk membangun kembali bahasa daerah yaitu Bahasa Banjar melalui aksi Revitalisasi Bahasa Daerah.

Kepala SDN Kelayan Selatan 2 menyatakan bahwa program Rabu Berbahasa Banjar dirancang untuk menguatkan kembali penggunaan bahasa ibu yang sudah mulai terkikis oleh perkembangan zaman. Dalam perencanaannya, sekolah menetapkan hari Rabu sebagai Hari Berbahasa Banjar, di mana seluruh warga sekolah seperti kepala sekolah, guru dan siswa diwajibkan untuk menggunakan bahasa Banjar dalam kegiatan belajar dan interaksi sosial selama berada di lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut dirancang untuk seluruh anggota masyarakat SDN Kelayan Selatan 2 agar terbiasa dan melatih kosa kata berbahasa banjar lebih baik lagi. Selain itu, guru juga merancang kegiatan pembelajaran yang menyenangkan seperti berpantun, berpuisi, bermain tebak kata menggunakan bahasa Banjar, ada juga guru yang menggunakan aplikasi *Wordwall* agar siswa lebih antusias dalam mengikuti program Rabu Berbahasa Banjar. Guru menyesuaikan rancangan kegiatan dengan karakter dan kemampuan siswa agar kegiatan lebih efektif. Nilai-nilai budaya Banjar, seperti sopan santun, gotong royong, dan hormat kepada guru, juga diintegrasikan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Hal tersebut mendapatkan respon yang positif dari para siswa dan mereka sangat antusias dalam mengikuti Program Rabu Berbahasa Banjar.

Temuan ini menunjukkan bahwa proses perencanaan telah memperhatikan aspek pedagogis, budaya dan teknologi, sejalan dengan pendapat (Luthfiyah et al., 2022) yang mengatakan guru sekolah dasar adalah pemegang posisi utama dalam menggabungkan antara pendidikan budaya bersama teknologi. Guru tugasnya bukan hanya sebagai pendidik, tetapi



juga sebagai perancang pembelajaran yang menghasilkan keselarasan seimbang antara cagar budaya dengan kemajuan teknologi.

2. Pelaksanaan Program Berbahasa Banjar

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan program dilakukan secara rutin setiap hari Rabu dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa. Dalam kegiatan tersebut, seluruh warga sekolah berkomunikasi menggunakan bahasa Banjar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pendapat dari (Listia et al., 2020) mengatakan bahwa sumber belajar yang baik adalah materi yang dapat dilaksanakan selaras dengan kemampuan siswa, dan penjelasan yang dapat diterima dengan mudah. Hal tersebut sejalan dengan pelaksanaan Program Berbahasa Banjar, sekolah telah membuat suatu program yang dapat dilaksanakan oleh seluruh siswa.

Pada hari rabu, seluruh anggota masyarakat sekolah berkumpul di lapangan untuk melaksanakan Program Berbahasa Banjar. Kepala sekolah membuka kegiatan dengan menyapa seluruh masyarakat sekolah dan memimpin doa sebelum memulai kegiatan dengan menggunakan Bahasa Banjar. Guru mengambil alih jalannya program dengan berpantun dan bercerita, tentu siswa juga diajak untuk ikut serta memeriahkan kegiatan dengan berpantun menggunakan Bahasa Banjar. Bahkan ada juga guru yang menerapkan pembelajaran interaktif menggunakan *Wordwall* untuk menumbuhkan semangat siswa. Siswa diajak bermain dengan menggunakan aplikasi *Wordwall* untuk mengetahui kosakata Bahasa Banjar, seluruh siswa sangat antusias dalam bermain dan menebak serta menemukan kosa kata yang telah diketahui.

Berdasarkan hasil penelitian (Ruaya & Reader, 2022) mereka mengatakan bahwa guru adalah salah satu dari bagian yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Untuk mencapai hasil yang bagus, guru juga mencontohkan penggunaan bahasa Banjar dalam setiap interaksinya, contohnya pada saat menyapa, atau memimpin doa di kelas menggunakan Bahasa Banjar pada hari rabu. Secara umum, pelaksanaan program berjalan baik dan mendapat antusias tinggi dari siswa, mereka tampak senang serta aktif mengikuti kegiatan program berbahasa Banjar.

3. Peran Guru dan Lingkungan Sekolah Dalam Program Berbahasa Banjar

Peran guru dalam program ini yaitu ikut serta dalam merancang kegiatan bersama kepala sekolah, beberapa kegiatan seperti berpantun, membaca cerita dan penggunaan aplikasi *Wordwall* merupakan hasil dari kesepakatan antara kepala sekolah dengan guru-guru. Namun, guru memiliki peran utama dalam membimbing siswa agar terbiasa menggunakan bahasa Banjar. Berdasarkan wawancara, guru berusaha memberikan contoh dan dorongan positif kepada siswa yang belum percaya diri menggunakan bahasa Banjar. Strategi yang digunakan adalah dengan memberikan kesempatan kepada siswa yang belum percaya diri secara bertahap boleh mencoba ikut dalam membuat pantun, membaca cerita nyaring, dan bermain menggunakan aplikasi *Wordwall*. Selain itu, guru juga terus memotivasi siswa agar memperoleh keberanian rasa percaya diri untuk berbicara di depan teman-temannya. Bahkan guru juga ikut mendampingi siswanya yang ikut lomba Bakisah Bahasa Banjar pada bulan November 2025 yang diadakan oleh Universitas PGRI Kalimantan. Program Berbahasa Banjar menjadi ajang bagi guru dalam menguatkan rasa berbudaya siswa, hal tersebut juga didukung



oleh (Romlah et al., 2023) yang menyebutkan bahwa guru harus mengenalkan kembali budaya lokal untuk generasi bangsa masa depan.

Lingkungan sekolah juga mendukung dengan adanya program Berbahasa Banjar, termasuk masyarakat yang tinggal di sekitar sekolah. Karakter siswa tidak mungkin dapat dibentuk secara tiba-tiba. Khususnya nilai toleransi pada pendidikan karakter sangat diperlukan suatu adaptasi, repetisi, dan lingkungan yang mendukung (Hardiyatni et al., 2025). Berdasarkan hasil observasi, lingkungan sekolah sangat mendukung berjalannya program Berbahasa Banjar, karena kegiatan yang dilakukan di dalam maupun luar ruangan tetap bisa dilaksanakan. Selain itu, sekolah sudah memiliki proyektor dan jaringan internet yang stabil untuk melaksanakan kegiatan seperti permainan berbasis aplikasi *Wordwall*. Media papan informasi seperti mading sangat digunakan dengan baik oleh sekolah. Melalui mading, keberadaan poster lomba Bakisah Bahasa Banjar dapat dilihat oleh semua siswa yang ingin ikut mendaftar. Meski demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa media visual seruan Berbahasa Banjar masih terbatas di area dalam kelas saja. Hal ini menunjukkan bahwa peran lingkungan fisik masih perlu dikembangkan agar suasana berbahasa Banjar bisa terasa di seluruh area sekolah.

4. Respon Siswa Adanya Program Berbahasa Banjar

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, siswa menunjukkan respon positif terhadap program ini. Siswa mengaku senang dan bangga menggunakan bahasa Banjar karena bahasa tersebut merupakan bahasa ibu atau bahasa daerah mereka sendiri. Pada saat program berjalan, mereka merasa kegiatan seperti berpantun dan berpuisi membuat belajar menjadi lebih menyenangkan daripada sebelumnya. Karena kegiatan tersebut tidak dilakukan ketika belajar di kelas saja, namun dapat dilakukan pada luar dan dalam kelas juga. Hal ini menjadikan siswa dapat belajar berbahasa banjar secara beragam.

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa siswa saling menyapa menggunakan bahasa Banjar dan tampak antusias selama kegiatan berlangsung. Hal ini menandakan bahwa program berbahasa Banjar mampu menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya lokal. Temuan ini mendukung pandangan (Atmaja & Tanjungpura, 2023) dalam mengaitkan siswa untuk belajar, harus memuat budaya lokal dan nasional agar dapat mengembangkan pemahaman dan sekaligus memberi peluang bagi siswa untuk menikmati warisan budaya mereka dengan bangga.

5. Faktor pendukung dan penghambat Program Berbahasa Banjar

Faktor pendukung yang membuat program Berbahasa Banjar dapat berhasil yaitu karena ada dukungan dari Dinas Pendidikan, Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan, kepala sekolah, guru dan masyarakat untuk terus melestarikan warisan budaya seperti bahasa Banjar. Dengan adanya jadwal rutin kegiatan, serta dukungan orang tua siswa juga menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan dari berjalannya program berbahasa Banjar di sekolah. Selain itu, dengan program yang bagus tersebut membuat siswa juga sama-sama memiliki motivasi tinggi dalam melestarikan bahasa daerah.

Namun, terdapat beberapa hambatan seperti kurangnya media visual berbahasa Banjar di lingkungan sekolah dan kurangnya kemampuan guru dalam adaptasi teknologi. (Agusta & Sa, 2021) menyebutkan bahwa guru sekolah dasar harus memiliki pikiran yang terbuka dan mampu



beradaptasi dengan teknologi agar terhindar dari kesulitan yaitu gagap teknologi. Selain itu, sebagian siswa masih mencampur penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Banjar dan bahasa gaul ketika berbicara santai dengan teman dekatnya. Hal tersebut bisa terjadi karena arus global yang sudah menawarkan banyak berbagai teknologi seperti media sosial yang membuat siswa dapat menelusuri dunia luar lebih luas, secara tidak langsung mereka juga bisa mempelajari budaya dari daerah lain bahkan sampai luar negeri.

6. Solusi

Berdasarkan hambatan yang terjadi, sekolah bisa menambahkan kembali media visual seperti poster dan papan pengumuman berbahasa Banjar jadi merata di seluruh area sekolah. Selain itu, kepala sekolah juga bisa mengajak guru untuk mengikuti pelatihan agar tidak merasa tertinggal dengan guru-guru yang lain. Kepala sekolah dan guru juga bisa mengajak siswanya untuk menggunakan bahasa Banjar tidak hanya hari rabu saja, tetapi juga digunakan ketika sedang menyapa teman atau guru saat bertemu di luar lingkungan sekolah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah telah melakukan langkah awal yang bagus dalam mendukung aksi Revitalisasi Bahasa daerah melalui Program Berbahasa Banjar untuk menumbuhkan rasa berbudaya siswa. Selain itu, kepala sekolah dan guru juga sudah bagus dalam menjalankan program tersebut dengan antusias yang tinggi. Hal ini terbukti dengan hasil kerja keras kepala sekolah dan guru-guru dari awal merencanakan program sampai melaksanakannya. Walaupun belum ada ditemukannya kegiatan festival budaya, namun sekolah juga dapat memadukan warisan budaya di dalam pendidikan agar membuka peluang sekolah tidak hanya beroperasi sebagai penyampai kurikulum saja, tetapi juga bisa menjadi wadah untuk menjaga warisan budaya melalui festival sekolah (Yatim et al., 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi program berbahasa Banjar di SDN Kelayan Selatan 2, dapat disimpulkan bahwa program ini telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran berbudaya siswa yang merasa bangga dengan budaya bahasa Banjar. Perencanaan program dilakukan secara terarah melalui kerja sama antara sekolah dan Dinas Pendidikan dalam rangka mendukung aksi Revitalisasi Bahasa Daerah. Pelaksanaan kegiatan dilakukan setiap hari Rabu, di mana seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, dan siswa, menggunakan bahasa Banjar dalam aktivitas pada saat kegiatan, belajar dan berinteraksi. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa hambatan seperti keterbatasan media visual berbahasa Banjar, sedikit guru yang mampu beradaptasi dengan teknologi, dan terpengaruhnya siswa terhadap teknologi yang mulai mengikis budaya lokal. Sekolah telah berupaya mengatasi hal tersebut dengan merancang program sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan dan mendorong siswa untuk tetap menggunakan bahasa banjar tidak hanya disekolah tetapi juga diluar sekolah. Dan ada kegiatan festival sekolah sebagai pilihan dalam mengembangkan program Berbahasa Banjar lebih lanjut.



Kelemahan dari penelitian ini adalah tempat dilaksanakan penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah saja. Data yang disajikan terbatas dan hanya memuat ruang lingkup yang kecil. Saran kepada peneliti selanjutnya agar menambahkan sampel sekolah yang lebih banyak agar dapat menyajikan data lebih beragam dan sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, A. R., & Sa, C. (2021). *Kesiapan Guru Melaksanakan Pembelajaran Berbasis HOTS Ditinjau dari Pengetahuan dan Kemampuan Mengemas Perangkat Pembelajaran* Copyright © 2021, the Authors. Published by Pendidikan Sosiologi FKIP ULM. 3(2), 402–424. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/padaringan/article/view/3422>
- Atmaja, T. S., & Tanjungpura, U. (2023). *Upaya Meningkatkan Nasionalisme Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berbasis Budaya*. 3, 4335–4344. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6432>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative research in psychology*, 3(2), 77-101.
- Budiono, S., Yanita, S. R., & Syarfina, T. (2023). *Paradigm Shift of Language Revitalization in Indonesia*. 10(4), 338–347. <https://doi.org/10.25077/ar.10.4.338-347.2023>
- Effendi, R. (2021). *Mahilung Bahasa, Sastra, dan Budaya Banjar*. Banjarmasin: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat. (Sainul Hermawan (ed.)). Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, 2021. <https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/22065>
- Hardiyatni, S., Hardiyanti, S., Margawati, P. T., Sari, K., Fatma, E., & Tyas, D. N. (2025). *Analisis Peran Muatan Lokal terhadap Pengembangan Karakter Toleransi Peserta Didik Kelas VI SD Negeri Pesantren*. 7 (3), 279–285. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v7i3.2883>
- Humaidi, A., Komalasari, I., Harpriyanti, H., Wulandari, N. I., & Purnama, G. K. (2024). *Pelatihan bapandung untuk meningkatkan minat berbahasa banjar pada siswa sdn manarap baru kabupaten banjar*. 1, 121–130. <http://ocs.unism.ac.id/index.php/sn-pkm/article/view/1480>
- Indrayadi, I., Yuhansyah, Y., Fatimah, S., & Lestari, P. (2023). *Bakisah Bahasa Banjar Untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar Tentang Bahaya Buang Air Besar Sembarangan Di Kota Banjarmasin*. 6(5), 753–758. <https://doi.org/10.47650/jpp.v6i5.992>
- Kamariah, K., Hamidah, J., & Krismanti, N. (2023). *Konservasi Bahasa Banjar Sebagai Usaha Banjar Language Conservation As A Business Preservation Of Regional Languages In SouthKalimantan*. 10(2), 31–44. <https://pdfs.semanticscholar.org/c19a/d647691987d0a1595acd7d8b08fb430193d0.pdf>



- Listia, R., Chandra, N. E., Elyani, E. P., & Inggris, P. B. (2020). *Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal bagi Guru-Guru MGMP Bahasa Inggris Tingkat SMP Kabupaten Tanah Laut*. 2(1), 17–23. <https://www.academia.edu/download/79109589/pdf.pdf>
- Luthfiyah, H. M., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2022). *Upaya Pelestarian Kebudayaan Lokal Melalui Pembelajaran Berbasis Teknologi Di Sekolah Dasar*. 1–6. <https://doi.org/10.57032/jsd.v2i2.169>
- Mulyono, F. (2021). *Dampak Media Sosial Bagi Remaja*. 4(1), 57–65. <https://doi.org/10.29407/jse.v4i1.66>
- Pratiwi, D. A., Ayu, T., Putri, S., Ayuni, H., Latifah, N., Ariadi, A., Azzahra, D. R., Sepriyani, I., & Faisal, M. (2023). *Pendampingan Pengembangan Bahan Ajar SD Berbasis Muatan Lokal dan Pelajar Pancasila Masyarakat Pinggiran Sungai*. 5, 240–247. <https://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-abdimas/article/view/828>
- Rahardjo, M. (2011). *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*. 1–4. <http://repository.uin-malang.ac.id/1123/>
- Romlah, L. S., Rahmatika, Z., Purnama, R., & Hakim, I. U. (2023). *Mengintegrasikan Kecintaan Budaya Lokal dan Moderasi Beragama melalui Kurikulum Muatan Lokal*. 3(1), 45–61. <https://pdfs.semanticscholar.org/d209/bffbb205a2e6ad6004dba5896e6aeed19bde.pdf>
- Ruaya, P. P., & Reader, S. (2022). *Role of Teacher Competence to Implement the Independent Curriculum*. 94–108. <https://ejournal.sultanpublisher.com/index.php/ijsecs/article/view/48>
- Ruwaida, H., Zahratannor, R., & Rahmina, R. (2025). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Penggunaan Bahasa Banjar Pada Generasi Muda*. *Journal Education, Sociology and Law*, 1(2), 969-981. <https://publisherqu.com/index.php/edusola/article/view/2298>
- Sugiyono, A. G. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif Bandung*: CV.
- Yatim, H., Jayadi, K., Jamilah, J., Abduh, A., & Prusdianto, P. (2025). *Integrating cultural heritage into education : the supportive role of schools in traditional festivals in West Sulawesi*. <https://link.springer.com/article/10.1007/s44217-025-00847-2>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.